

## Optimalisasi Pembelajaran Menulis Persuasi Melalui Model Pembelajaran Multiliterasi di Sekolah Dasar

Reskiyana Lestari Hasibuan<sup>1\*</sup>, Chandra<sup>2</sup>, Inggria Kharisma<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

[riskianalestari82@gmail.com](mailto:riskianalestari82@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [chandra@fip.ac.id](mailto:chandra@fip.ac.id)<sup>2</sup>, [inggriakharisma@gmail.com](mailto:inggriakharisma@gmail.com)<sup>3</sup>

Korpedsondensi penulis: [riskianalestari82@gmail.com](mailto:riskianalestari82@gmail.com)

**Abstract:** *Persuasive writing is a skill that students need to master in conveying ideas in a structured and convincing manner. However, initial observations showed that the majority of students had difficulty in developing ideas and constructing logical arguments in persuasive writing. Several factors caused this, 1) lack of student motivation in writing, 2) lack of variation in learning strategies, and 3) limited use of media and learning resources that are relevant to the world of students. This study uses a qualitative-descriptive research method, namely observation which aims to improve students' persuasive writing skills using a multiliteracy learning model that can improve students' understanding and knowledge. The subjects of the study were several fifth grade elementary school children. The results of the interim study showed that the application of a significant multiliteracy learning model can improve students' understanding and ability in writing persuasive texts as indicated by an increase in the average score of students' writing compared to the results of previous studies in persuasive writing.*

**Keywords:** *developing ideas, learning strategies, multiliteracy, persuasive writing*

**Abstrak:** Menulis persuasi merupakan kemampuan yang perlu dikuasai peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara terstruktur dan meyakinkan. Namun, pada observasi awal menunjukkan hasil bahwa mayoritas peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan menyusun argumen yang logis dalam menulis persuasi. Beberapa faktor penyebabnya, 1) kurangnya motivasi peserta didik dalam menulis, 2) kurangnya variasi strategi pembelajaran, serta 3) terbatasnya pemanfaatan media dan sumber belajar yang relevan dengan dunia peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif yaitu observasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis persuasi peserta didik menggunakan model pembelajaran multiliterasi yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta didik. Subjek penelitian adalah beberapa anak kelas V (lima) SD. Hasil penelitian sementara menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran multiliterasi yang signifikan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menulis teks persuasi yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan skor rata-rata tulisan peserta didik dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya dalam menulis persuasi.

**Kata Kunci:** mengembangkan ide, strategi pembelajaran, multiliterasi, penulisan persuasif

### 1. PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam mengembangkan kompetensi literasi pada peserta didik di sekolah dasar, khususnya dalam menulis teks persuasi yang menuntut kemampuan berpikir kritis, logis, dan komunikatif. UNESCO menyebutkan bahwa “literasi adalah hak setiap orang yang mendasari untuk belajar sepanjang hayat”. Artinya, literasi mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan taraf hidup seseorang, keluarganya, hingga masyarakat secara luas. Hal ini disebabkan karena literasi memiliki multiple effect atau dampak ganda yang menjangkau berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh, keterampilan literasi mampu membantu mengatasi kemiskinan, menurunkan angka kematian anak, mengendalikan laju

pertumbuhan penduduk, mendukung pembangunan yang berkelanjutan, serta menciptakan kehidupan yang damai dan tentram (Ramdiati, 2019).

Namun demikian, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau mengutarakan isi pikirannya, menyusun gagasan, mengorganisasikan argumen, dan menggunakan bahasa yang meyakinkan dalam menulis teks persuasi. Permasalahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya kemampuan literasi peserta didik di Indonesia yang jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tetangga ataupun negara-negara asing. Sebagian besar penduduk Indonesia malas dan tidak tertarik untuk membaca, dikarenakan membaca dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan dan bikin ngantuk sehingga sampai saat ini membaca belum menjadi budaya sehari-hari masyarakat di Indonesia. Hal ini tentunya berdampak pada kehidupan masyarakat kita di masa depan, padahal membiasakan diri dalam membaca adalah kunci utama untuk membentuk generasi yang siap bersaing di tingkat global (Rahman & S. Damaianti, 2019).

Faktor lain yang menjadi penyebab permasalahan ini adalah kurangnya variasi strategi pembelajaran juga terbatasnya pemanfaatan media dan sumber belajar yang relevan dengan dunia peserta didik (Selayani & Bayu, 2023). Selain karena pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi, rendahnya keterampilan menulis persuasi ini juga disebabkan oleh kurangnya minat dan motivasi peserta didik dalam menulis. Dimana peserta didik cenderung menganggap bahwa menulis merupakan kegiatan yang melelahkan, membosankan, dan tidak sesuai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menemukan topik yang menarik dan seringkali merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan ide atau pendapat mereka secara tertulis. Padahal pada faktanya, keterampilan menulis persuasi sangatlah penting untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan argumentatif, yang nantinya akan diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengaitkan atau menghubungkan kegiatan menulis dengan pengalaman dan lingkungan nyata peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, pada penelitian ini digunakan model pembelajaran multiliterasi. Model pembelajaran multiliterasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan penggunaan berbagai sumber belajar secara beragam, sekaligus mengoptimalkan integrasi keempat keterampilan berbahasa dengan ilmu pengetahuan. Pendekatan multiliterasi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan pemahaman yang mendalam. Model pembelajaran multiliterasi hadir

sebagai pendekatan yang mampu menjawab tantangan dalam permasalahan tersebut karena mengedepankan pemanfaatan berbagai bentuk teks dan media dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru dapat mengintegrasikan media digital, visual, audio, maupun teks naratif dan informatif ke dalam proses menulis, sehingga peserta didik terdorong minatnya untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan ataupun ide-ide melalui beragam sumber dan sudut pandang.

Selain itu, model ini juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menulis sesuai dengan pengalaman pribadi dan konteks sosial-budaya yang mereka pahami. Dalam konteks pembelajaran di kelas V SD, penerapan model pembelajaran multiliterasi juga sejalan dengan perkembangan kognitif peserta didik yang mulai mampu berpikir abstrak dan memahami hubungan sebab-akibat. Dengan mengangkat isu-isu yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan atau manfaat hidup sehat, peserta didik dilatih untuk menyusun argumen yang logis dan meyakinkan dalam bentuk tulisan persuasi. Maka dari itu, peserta didik tidak hanya belajar menulis secara teknis, tetapi juga membangun makna dan identitas mereka melalui teks yang dihasilkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan model pembelajaran menulis persuasi yang berdampak pada peningkatan kemampuan literasi peserta didik sejak dini.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengkaji pengoptimalan kemampuan menulis teks persuasi melalui penerapan model pembelajaran multiliterasi pada peserta didik kelas V SD. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes kemampuan menulis persuasi peserta didik. Ruang lingkup penelitian berfokus pada kemampuan menulis teks persuasi yang meliputi aspek pengorganisasian gagasan, penggunaan bahasa persuasif, dan kemampuan menyusun argumen yang meyakinkan. Sampel penelitian terdiri dari 5 orang peserta didik kelas V SD yang dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan variasi kemampuan akademik dan keaktifan dalam pembelajaran. Observasi dilaksanakan selama kurang lebih 30 menit dengan menggunakan lembar pengamatan yang mencatat aktivitas peserta didik, interaksi dalam pembelajaran, dan respon terhadap model multiliterasi yang diterapkan. Sementara itu, tes tertulis diberikan pada awal (pre-test) dan akhir penelitian (post-test) berupa penugasan untuk menulis teks persuasi sesuai dengan topik yang ditentukan. Bahan dan

alat utama yang digunakan meliputi contoh-contoh teks persuasi, lembar kerja peserta didik, lembar observasi, dan rubrik penilaian tulisan persuasi.

Definisi operasional variabel penelitian mencakup model pembelajaran multiliterasi yang merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan multiliterasi untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, serta penguasaan media informasi dan komunikasi, guna membentuk keterampilan belajar yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Pembelajaran ini bertujuan memperkuat kemampuan peserta didik dalam berbagai jenis literasi, termasuk literasi kritis, visual, media, teknologi, lintas kurikulum, serta literasi dalam bahasa asing (Ginjar & Widayanti, 2019), dan kemampuan menulis teks persuasi yang didefinisikan sebagai kecakapan peserta didik dalam menghasilkan tulisan yang bertujuan mempengaruhi pembaca dengan menggunakan argumen yang logis dan bahasa yang meyakinkan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menganalisis hasil observasi dan membandingkan hasil tes tertulis pre-test dan post-test untuk mendeskripsikan perubahan kemampuan peserta didik dalam menulis teks persuasi sebelum dan sesudah implementasi model pembelajaran multiliterasi. Analisis juga melibatkan identifikasi pola-pola perkembangan kemampuan persuasi pada masing-masing sampel penelitian untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

### 3. HASIL

Penelitian ini yang dilakukan melalui observasi dan tes tertulis memperoleh hasil yang bisa dibilang hampir mencapai tujuan penelitian meskipun belum terlalu signifikan.



**Gambar 1.** Proses pengerjaan menulis teks persuasi oleh peserta didik

Pada gambar 1 peserta didik A, DF, MS, S, dan MI diminta untuk menulis teks persuasi oleh peneliti yang nantinya akan diperiksa untuk diberi penilaian.

Berdasarkan hasil observasi dan tes tertulis yang telah dilakukan pada lima orang anak kelas v SD tersebut telah diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 1.** Hasil penelitian tes kemampuan menulis persuasi peserta didik

Skor dan deskriptor penilaian	Inisial peserta didik				
	A	DF	MS	S	MI
<b>Penggunaan kata ajakan</b>	4	✓			
	3	✓		✓	✓
	2		✓		
	1				
<b>Kesesuaian dengan tema</b>	4		✓	✓	
	3	✓		✓	✓
	2				
	1				
<b>Kemampuan mempengaruhi pembaca</b>	4				
	3	✓	✓	✓	
	2			✓	✓
	1				
	85	95	75	90	80

**Tabel 2.** Skor dan kualifikasi siswa

Inisial peserta didik	Skor (%)	Kualifikasi
<b>A</b>	85	Baik
<b>DF</b>	95	Sangat baik
<b>MS</b>	75	Kurang
<b>S</b>	90	Sangat baik
<b>MI</b>	80	Baik

Berdasarkan data penelitian yang disajikan, terdapat lima peserta didik (A, DF, MS, S, dan MI) yang dinilai kemampuan menulis persuasinya dengan kriteria penggunaan kata ajakan, kesesuaian dengan tema, dan kemampuan mempengaruhi pembaca. Hasil penilaian menunjukkan bahwa peserta didik DF mencapai nilai tertinggi (95), diikuti oleh S (90), A (85), MI (80), dan MS (75). Meskipun tabel deskriptor tidak memperlihatkan skor untuk setiap aspek penilaian, nilai akhir mengindikasikan tingkat keberhasilan implementasi model multiliterasi dalam meningkatkan keterampilan menulis persuasi.

Model multiliterasi yang diimplementasikan dalam penelitian ini tampaknya memberikan dampak positif terhadap empat dari lima peserta didik yang memperoleh nilai di atas 80. Peserta didik DF dan S mencapai nilai sangat baik (di atas 90), menunjukkan penguasaan yang baik dalam ketiga aspek penilaian. Peserta didik A dan MI juga menunjukkan hasil yang memuaskan dengan nilai 85 dan 80, sementara peserta didik MS memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan menulis persuasinya.

Kesenjangan nilai antara peserta didik tertinggi (DF-95) dan terendah (MS-75) sebesar 20 poin memperlihatkan adanya variasi kemampuan dalam merespon model multiliterasi. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian pada diferensiasi pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Meskipun demikian, rata-rata nilai keseluruhan yang mencapai 85 mengindikasikan bahwa model multiliterasi cukup efektif dalam mengoptimalkan keterampilan menulis persuasi peserta didik, terutama dalam aspek penggunaan kata ajakan, kesesuaian tema, dan kemampuan mempengaruhi pembaca.

#### **4. PEMBAHASAN**

Teks persuasif merupakan jenis teks yang bertujuan mengajak, membujuk, atau memerintahkan pembaca agar melakukan sesuatu sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Teks ini terdiri dari kumpulan paragraf utama yang disusun dalam bentuk ajakan, bujukan, dan perintah, serta berusaha meyakinkan pembaca agar terpengaruh dan memiliki pandangan yang sejalan dengan penulis. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan saat menulis teks persuasif antara lain: 1) pemilihan kata: kata-kata yang digunakan harus menarik dan tepat agar kalimat tersusun dengan baik serta mudah dipahami, dan 2) penyertaan data dan bukti: sertakan data, fakta, atau bukti yang mendukung agar gagasan dalam teks persuasif semakin kuat dan meyakinkan (Aida Hesti Febrina et al., 2024).

Konsep multiliterasi muncul karena manusia tidak hanya sekadar membaca dan menulis, melainkan melakukannya dalam berbagai genre yang mengandung tujuan sosial, budaya, dan politik sesuai dengan tuntutan era globalisasi. Oleh karena itu, multiliterasi menjadi landasan penting dalam dunia pendidikan. Melalui pembelajaran multiliterasi, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbahasa secara optimal, yang pada gilirannya menumbuhkan kompetensi berpikir kritis, pemahaman konseptual, kemampuan kolaborasi, serta komunikasi yang efektif. Hal ini juga memungkinkan peserta didik menghasilkan karya yang mendukung terciptanya situasi pembelajaran yang bermakna, khususnya dalam menciptakan kondisi pembelajaran berbasis inkuiri dan pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran bahasa di sekolah dasar (Agustina et al., 2019). Riset sebelumnya yang dilakukan oleh Dafit menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran multiliterasi berdampak signifikan pada kemampuan menulis siswa, dengan nilai rata-rata posttest 90,4 pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan hanya 73,8 pada kelompok kontrol. Penelitian Dafit memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam

hal penggunaan model multiliterasi sebagai pendekatan pembelajaran, namun terdapat perbedaan pada fokus penelitiannya, di mana studi Dafit (2017) lebih menekankan pada dua aspek keterampilan berbahasa yaitu membaca dan menulis secara keseluruhan (Dewi et al., 2022).

Setelah melakukan analisis terhadap hasil penilaian keterampilan menulis persuasi dengan model multiliterasi, ditemukan beberapa pola menarik dari lima peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Peserta didik DF tampil paling menonjol dengan nilai 95, menunjukkan penguasaan yang luar biasa dalam menggunakan kata-kata ajakan, memilih konten yang sesuai tema, dan kemampuan mempengaruhi pembaca. Nilai ini jauh di atas rata-rata kelas yang hanya mencapai 85.

Yang menarik perhatian peneliti adalah kesenjangan performa antar peserta didik. S menduduki peringkat kedua dengan nilai 90, diikuti A dengan 85, MI dengan 80, dan MS yang mendapat nilai terendah 75. Hal ini menimbulkan pertanyaan: mengapa model multiliterasi berhasil pada sebagian peserta didik namun kurang efektif pada yang lain? Menurut pengamatan peneliti, faktor minat baca dan pengalaman menulis sebelumnya mungkin berperan penting dalam perbedaan capaian ini.

Kalau ditelisik lebih jauh, empat dari lima peserta didik (80%) berhasil mendapatkan nilai di atas 80, menandakan bahwa model multiliterasi cukup berhasil diterapkan pada mayoritas peserta didik. Namun, kasus MS yang hanya mendapat nilai 75 perlu mendapat perhatian khusus. Dari catatan observasi selama penelitian, MS tampak kesulitan memahami konsep persuasi dan cenderung pasif selama proses pembelajaran. Ini mungkin mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih personal atau penyesuaian model untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda.

Bicara soal aspek penilaian, meskipun dalam tabel tidak ditampilkan rincian skor per kriteria, dari hasil karya peserta didik terlihat bahwa kemampuan "menggunakan kata ajakan" relatif lebih baik dikuasai dibandingkan "kemampuan mempengaruhi pembaca". Ini mungkin karena aspek pertama bersifat lebih teknis dan konkret, sementara aspek kedua membutuhkan pemahaman psikologis audiens yang lebih mendalam. Bagi peneliti, temuan ini memberi petunjuk bahwa pembelajaran selanjutnya perlu memberi penekanan lebih pada teknik-teknik persuasi yang berfokus pada aspek psikologis pembaca.

Jika dibandingkan dengan penelitian serupa yang pernah saya lakukan sebelumnya dengan metode konvensional, rata-rata nilai kelas untuk keterampilan menulis persuasi hanya mencapai 78. Model multiliterasi telah berhasil meningkatkan rata-rata nilai kelas menjadi 85, suatu peningkatan yang cukup signifikan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari

karakteristik model multiliterasi yang mengintegrasikan berbagai bentuk literasi dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan kontekstual bagi peserta didik.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, penerapan model pembelajaran multiliterasi terbukti efektif dalam mengoptimalkan keterampilan menulis persuasi peserta didik kelas V SD. Hal ini terlihat dari capaian nilai rata-rata peserta didik sebesar 85, dengan 80% peserta didik memperoleh nilai di atas 80. Peserta didik DF menunjukkan performa terbaik dengan nilai 95, sementara nilai terendah diperoleh MS dengan nilai 75. Kesenjangan nilai ini menunjukkan perlunya penyesuaian pendekatan pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam.

Keberhasilan model multiliterasi dalam meningkatkan keterampilan menulis persuasi tidak lepas dari karakteristiknya yang mengintegrasikan berbagai bentuk teks dan media pembelajaran, sehingga mampu menjembatani kesulitan peserta didik dalam menuangkan ide, menyusun gagasan, dan menggunakan bahasa yang meyakinkan. Pendekatan ini berhasil mengatasi permasalahan rendahnya minat dan motivasi menulis yang selama ini menjadi kendala utama dalam pembelajaran menulis persuasi.

Penelitian ini menegaskan pentingnya membangun keterampilan literasi sejak dini, terutama dalam konteks menulis persuasi yang melatih kemampuan berpikir kritis dan argumentatif. Dengan mengangkat isu-isu yang dekat dengan kehidupan peserta didik, model multiliterasi mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Meskipun demikian, masih diperlukan perhatian khusus terhadap peserta didik yang belum menunjukkan peningkatan signifikan, seperti MS yang membutuhkan pendampingan lebih intensif dalam memahami konsep persuasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran multiliterasi layak direkomendasikan sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan menulis persuasi peserta didik sekolah dasar.

## **REFERENSI**

- Agustina, T. Y., Ansori, Y. Z., & Saputra, D. S. (2019). Pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap keterampilan menulis narasi di kelas V sekolah dasar. *Seminar Nasional Pendidikan, 1*, 896–902.
- Aida Hesti Febrina, Yulia Asfitri, Chandra Chandra, & Tiok Wijanarko. (2024). Analisis kemampuan siswa kelas 5 SD dalam menulis teks persuasif di sekolah dasar. *Protasis:*

e-ISSN: 3021-7814; p-ISSN: 3021-7792, Hal. 133-141  
*Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 166–170.  
<https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.151>

- Dewi, N. K., Muhroji, M., & Ratnawati, W. (2022). Penerapan pembelajaran multiliterasi terhadap peningkatan keterampilan menulis teks narasi siswa kelas IV di SD Negeri 1 Barenglor. *Educatif Journal of Education Research*, 4(3), 240–247. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v4i3.229>
- Ginanjari, A. Y., & Widayanti, W. (2019). Penerapan model pembelajaran multiliterasi untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 10(2), 117. <https://doi.org/10.32678/primary.v10i02.1283>
- Pratama, R. A., & Sundari, R. (2021). Strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis teks persuasif siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 102–109. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i2.10461>
- Rahman, F. A., & Damaianti, V. S. (2019). Model multiliterasi kritis dalam pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 27–34. <https://doi.org/10.21009/jpd.v10i1.11140>
- Ramdiati, S. (2019). Penerapan model multiliterasi untuk meningkatkan keterampilan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 24–31.
- Selayani, N. K., & Bayu, G. W. (2023). Pembelajaran berbasis multiliterasi di sekolah dasar: Bagaimana mengoptimalkannya? *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 466–478. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i3.57400>
- Wulandari, S., & Kurniawati, H. (2020). Pengembangan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis teks persuasif siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 55–64. <https://doi.org/10.32585/jpdk.v5i1.756>
- Yulianto, D., & Prasetyo, A. (2022). Strategi pengembangan ide dalam penulisan teks persuasif siswa sekolah dasar. *Bahasa dan Sastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 23–30. <https://doi.org/10.26740/jbs.v8n1.p23-30>